



JURNAL

**PENGGUNAAN *FLANNELGRAPH* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MURID
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III
DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

SYAHRUNI

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**PENGUNAAN *FLANNELGRAPH* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MURID
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR III
DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

Penulis : Syahruni
Pembimbing I : Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Usman, M.Si

Email, Penulis : Syahrininuni.sn@gmail.com, Pembimbing I : djrosyidi@gmail.com, dan
Pembimbing II : Usmanbafadal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca murid tunagrahita ringan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan di SLB-C YPPLB Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis dalam kondisi dan Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi”. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 1 (A1), 2) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B), 3) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 2 (A2), 4) untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *flannelgraph* berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2) pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar berinisial MF. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dengan penggunaan *flannelgraph* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan *flannelgraph* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

Kata kunci: *Flannelgraph*, kemampuan membaca permulaan, Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak bisa memiliki dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, pendidikan adalah usaha menciptakan manusia yang bertaqwa, berilmu sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya.

Pelayanan pendidikan itu diberikan kepada seluruh manusia tanpa memandang anak, baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, pelayanan pendidikan tidak membedakan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Berkenaan dengan itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi dan kemampuan yang masih bisa dikembangkan. Karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta kebutuhan yang bervariasi, sehingga tidak mudah disamakan dengan anak-anak normal lainnya dalam pemberian pelayanannya.

Selain itu, mereka juga memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu jenis yang termasuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, mereka juga mengalami keterbelakangan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, mereka pun tidak mampu untuk berpikir abstrak, logis dan sukar dalam memusatkan perhatian dan mengungkapkan kembali suatu ingatan yang sudah didapatkan oleh anak tunagrahita tersebut. Hal ini pun

sesuai dengan pendapat Warner dalam Sujarwanto (2005: 73) bahwa:

Anak dengan gangguan intelektual adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, anak lambat daripada anak lain sebayanya, anak mungkin terlambat mulai dari bergerak, tersenyum, menunjukkan minat pada berbagai hal atau benda, duduk berjalan dan sebagainya. Kelemahan anak tunagrahita dalam kemampuan berfikir abstrak, menjadikan mereka sulit membayangkan sesuatu.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah melalui kegiatan membaca.

Membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi utamanya dalam pelajaran bidang studi Bahasa Indonesia. Jika pada usia sekolah permulaan seorang murid sudah memiliki kemampuan membaca yang baik maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua murid dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat.

Rendahnya kemampuan membaca selain berdampak terhadap penguasaan berbagai mata pelajaran, juga dapat berdampak pada aspek psikologis. Dampak

psikologis yang bisa ditimbulkan antara lain murid akan mempunyai harga diri yang rendah, kehilangan motivasi dan murid akan memiliki sikap yang negatif terhadap membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriyono (1991:125) bahwa: “Murid yang gagal mengembangkan keterampilan membaca dan menulis akan melakukan apapun untuk mempertahankan penghargaan dirinya”. Salah satunya murid yang gagal ini akan menganggap belajar membaca dan menulis itu membosankan, dan bahkan merasa lebih baik tidak melakukan apapun dari pada mencoba dan mencoba lagi tetapi gagal dan gagal lagi.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan murid dalam kegiatan membaca, khususnya di kelas-kelas awal sekolah dasar, agar potensinya dapat dikembangkan secara optimal. Untuk itu, menjadi tantangan bagi setiap guru untuk dapat memberi pembelajaran yang terbaik, karena hanya dengan pembelajaran secara tepat dan dengan dilakukan persiapan sejak dini akan membantu murid dalam penguasaan membaca pada masa-masa selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB-C YPPLB Makassar pada tanggal 22-25 Januari 2018, di Kelas Dasar III terdapat empat orang murid, dua diantaranya adalah murid autis dan dua orang lainnya murid Tunagrahita. Diantara keempat murid pada kelas tersebut, terdapat salah seorang murid Tunagrahita ringan berinisial MF yang menunjukkan kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini diindikasikan oleh kemampuan murid tersebut belum mengenal

huruf dengan baik dan benar seperti murid belum mengetahui abjad/huruf, murid belum mampu menyebutkan fonem huruf, murid belum mampu membaca kata, belum mampu membaca suku kata, apalagi merangkai huruf menjadi suku kata. Jika murid ditunjukkan sebuah huruf/abjad oleh guru, murid tidak mampu menyebutkan fonemnya. Murid mampu menyebutkan fonem huruf hanya jika dengan bimbingan guru. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid Tunagrahita ringan kelas dasar III belum mampu membaca kata dengan tepat sesuai dengan standar kompetensi.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, juga diperoleh informasi bahwa murid tersebut belum mampu dalam hal membaca permulaan, seperti murid belum mengetahui abjad/huruf, belum mengetahui fonem huruf, dan belum mampu merangkai kata menjadi kata sederhana.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh murid tunagrahita ringan yang duduk di kelas dasar III tersebut muncul akibat dari kesulitan murid dalam membaca permulaan. Gejala yang ditunjukkan itu seperti murid menolak untuk diajak belajar membaca, mereka lebih memilih bermain, serta perhatiannya tidak terfokus pada perintah guru.

Selama melakukan observasi pengajaran membaca di kelas dasar III guru menyatakan bahwa kelemahan ketika murid diajarkan membaca adalah ketersediaan alat peraga, yang dimana dalam kondisi sebenarnya memerlukan alat peraga yang jumlahnya juga harus disesuaikan dengan jumlah murid dalam kelas dan kurangnya ditemukan huruf-huruf dan gambar yang ditempel yang sebenarnya dapat memberi

rangsangan awal bagi murid dalam hal membaca.

Penerapan media pembelajaran membaca permulaan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada tingkat manapun (permulaan atau lanjutan) pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan. Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, namun belum memperoleh hasil secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendekatan, metode dan media yang tidak punya kriteria penilaian dengan tahap-tahap membaca permulaan dan masih digunakannya metode suku kata dan kata dalam pengenalan huruf bagi murid tunagrahita ringan. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Salah satu solusi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik dengan memanfaatkan media *flannelgraph*. Menurut Indriana (2011: 70) *Flannelgraph* adalah “media pengajaran yang berbentuk guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas”. Sesuai dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan telah berhasil dalam menggunakan media yang konkret, yakni penelitian yang menggunakan media Papan Flanel yang dilakukan oleh Hanifah dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Papan Flanel pada Mata Pelajaran Membuat Lenan Rumah Tangga bagi Siswa Tunagrahita SMPLB di SLB

Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil validasi oleh ahli materi dinyatakan 100% layak, hasil validasi oleh ahli media dinyatakan 100% layak. Berdasarkan uji lapangan, media papan flanel dikategorikan sangat layak 45%, layak 37%, dan kurang layak 18%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: “Penggunaan *Flannelgraph* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Media Pembelajaran

Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman, dkk (2012: 6) yang mengemukakan bahwa media adalah “perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Sementara itu Heinich, dkk (Musfiqon, 2012: 26) mendefinisikan bahwa media adalah “saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima”. Dalam pengertian ini media diartikan sebagai fasilitas komunikasi, yang dapat memperjelas makna antara komunikator dan komunikan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiqon (2012: 28) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “alat bantu berupa fisik

maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien”. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut, atau dengan kata lain media adalah alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Arsyad (2013: 4) Media pembelajaran adalah “komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Sementara itu Sanaky (2013: 3) mengemukakan bahwa Media pembelajaran adalah “sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik maupun nonfisik yang digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang memiliki peran cukup besar dalam mengefektifkan sebuah proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran di SLB khususnya SLB C. Terdapat banyak manfaat jika menggunakan media pembelajaran. Menurut Dale (Arsyad, 2013: 23-24), beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.
- b) Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa.
- c) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa.
- e) Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa.
- f) Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.
- g) Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.
- h) Melengkapi pengalaman yang kaya, dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.
- i) Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran non verbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.
- j) Menyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan

pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang lebih bermakna.

Jenis Media Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Menurut Sadiman, dkk (2012: 28), jenis media pembelajaran antara lain:

- a) Media Grafis, yaitu termasuk media visual. Fungsi dari media grafis yaitu untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Jenis dari media grafis yaitu: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan bulletin.
- b) Media Audio, yaitu berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Terdapat beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan ke dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita *magnetic*, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- c) Media Proyeksi Diam, yaitu banyak memakai bahan-bahan grafis. Media grafis dapat secara langsung berinteraksi

dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Jenis media proyeksi diam yaitu film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan, dan simulasi.

Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik. Pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi, dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya media yang bersangkutan. Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan media menurut Dick dan Carey (Sadiman, dkk., 2012: 86) antara lain:

- a) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- b) Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya.
- c) Faktor yang menyangkut keluwesan, keperaktisan, dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan dimana pun dengan peralatan yang ada

disekitarnya serta mudah dipindahkan.

- d) Efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal seperti program film bingkai. Namun bila dilihat dari kesetabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang program film bingkai mungkin lebih murah dari pada media yang biaya produksinya murah seperti brosur namun setiap waktu materinya berganti.

Hakikat *Flannelgraph*

Pengertian *Flannelgraph*

Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah proses belajar mengajar di Kelas Dasar karena dengan menggunakan media, murid akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran yang ditawarkan banyak jenisnya, baik berupa media audio, visual, maupun audiovisual. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Kelas Dasar terutama dalam membaca permulaan yaitu menggunakan *flannelgraph*. *Flannelgraph* merupakan jenis media visual. Menurut Indriana (2011: 70) *Flannelgraph* adalah “media pengajaran yang berbentuk guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas”. Guntingan gambar tersebut ditempelkan pada papan yang dilapisi flanel yang berbulu sehingga melekat. Ukuran *flannelgraph*nya sendiri adalah sekitar 50 × 75 cm dan

dipergunakan untuk pembelajaran kelompok kecil maksimal 30 orang.

Sejalan dengan itu *flannelgraph* menurut Daryanto (2010: 22) adalah “suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu di mana padanya dilekatkan potongan gambar-gambar atau simbol-simbol yang lain. Gambar-gambar atau simbol-simbol tersebut biasanya disebut item flannel”. Sanaky (2013: 70), menyatakan bahwa:

Flannelgraph termasuk media pembelajaran visual dua dimensi yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks, kemudian membuat guntingan-guntingan kain flanel atau kertas rempelas yang diletakkan pada bagian belakang gambar-gambar yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *flannelgraph* merupakan media pengajaran berupa papan/tripleks yang dilapisi kain flanel yang padanya dilekatkan guntingan gambar, tulisan, atau simbol-simbol lain yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas/perekat. Dalam penelitian ini *flannelgraph* dipakai untuk menempelkan huruf yang sudah dilapisi potongan kertas ampelas/perekat sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran membaca permulaan.

Kegunaan *Flannelgraph*

Berdasarkan pengertian di atas sudah jelas bahwa *flannelgraph* adalah salah satu media yang cocok untuk memfasilitasi peserta didik sebagai media pembelajaran khususnya membaca permulaan.

Flannelgraph mempunyai banyak kegunaan untuk pendidik maupun peserta didik. Menurut Daryanto (2010: 22), kegunaan tersebut, yaitu: “(a) dapat dipakai untuk jenis pembelajaran apa saja, (b) dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, (c) dapat memupuk siswa untuk belajar aktif”.

Selain itu juga menurut Sumantri dan Permana (2001: 198-199) kegunaan *flannelgraph*, antara lain:

- a) Memvisualisasikan suatu gagasan melalui penempatan huruf-huruf, gambar-gambar, warna-warna, dan simbol-simbol lainnya.
- b) Sebagai arena permainan untuk melatih keberanian dan keterampilan peserta didik dalam memilih bahan tempel yang cocok.
- c) Menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam menggambar, mewarnai, membuat karya tulis, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas mengenai kegunaan *flannelgraph*, dapat disimpulkan bahwa *flannelgraph* memiliki banyak kegunaan yaitu dapat dipakai untuk jenis pembelajaran apa saja, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif, sebagai arena permainan untuk melatih keberanian dan keterampilan siswa dalam memilih bahan tempel yang cocok. Kemudian untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam menggambar, mewarnai, membuat karya tulis, dan lain-lain. Dalam penelitian ini kegunaan *flannelgraph* dipakai untuk jenis pembelajaran membaca permulaan, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif dengan membaca dan untuk menyalurkan

bakat dan minat peserta didik dalam membaca dengan kegiatan mengenal huruf, membaca suku kata, dan kata.

Keunggulan dan Kelemahan *Flannelgraph*

Melihat kegunaan dari *flannelgraph* yang telah diuraikan, maka *flannelgraph* sangat cocok digunakan untuk membaca permulaan pada kelas-kelas permulaan Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan *flannelgraph* memiliki keefektifan dalam penggunaannya. Selain itu kain itemnya yang dilekatkan pada papan memiliki warna-warna yang menarik sehingga membuat murid tertarik terhadap media tersebut. Terdapat beberapa keunggulan dari *flannelgraph* menurut Sanaky (2013: 71) antara lain:

- a) Gambar-gambar dengan mudah ditempelkan,
- b) Efisiensi waktu dan tenaga,
- c) Menarik perhatian pembelajar,
- d) Memudahkan pengajar menjelaskan materi pelajaran.

Menurut Daryanto (2010: 22), keunggulan *flannelgraph* adalah sebagai berikut: “(a) dapat dibuat sendiri, (b) item-item dapat diatur sendiri, (c) dapat dipersiapkan terlebih dahulu, (d) item-item dapat digunakan berkali-kali, (e) memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan murid, dan (f) menghemat waktu dan tenaga”. Sejalan dengan itu, menurut Kustandi dan Sutjipto (2013: 47), keunggulan *flannelgraph*, yaitu:

- a) *Flannelgraph* dapat dibuat sendiri.

- b) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti.
- c) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
- d) Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat secara langsung.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai keunggulan penggunaan *flannelgraph* dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flannelgraph* dalam proses belajar mengajar terutama dalam membaca permulaan pada murid Tunagrahita sangat efektif, sehingga kemampuan murid dalam membaca akan lebih meningkat.

Selain memiliki beberapa keunggulan, *flannelgraph* juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Sumantri dan Permana (2001: 199), kelemahan *flannelgraph* yaitu “mudah rusak bila tidak dirawat secara teratur dan memerlukan keterampilan dan ketekunan”. Selain itu menurut Kustandi dan Sutjipto (2013: 47), kelemahan *flannelgraph* yaitu “walaupun bahan flanel dapat menempel sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada benda berat karena dapat lepas bila ditempelkan, dan bila terkena angin sedikit saja bahan yang ditempel pada papan flanel tersebut akan berhamburan jatuh”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *flannelgraph* juga memiliki kelemahan, maka dari itu harus rajin dalam merawat media tersebut agar tetap awet dan terjaga.

Penggunaan *Flannelgraph* dalam Pembelajaran

Pembelajaran di SLB pada umumnya menggunakan 3 langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dalam pembelajaran ditunjukkan memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga murid siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, dan menyenangkan. Kegiatan akhir dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatan akhir berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Pembelajaran menggunakan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan akan dilaksanakan pada kegiatan inti. Adapun langkah-langkah dan cara menggunakan *flannelgraph* di dalam proses pembelajaran menurut Sanaky (2013: 72), yaitu:

- 1) Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu sebelum mengajar.
- 2) Siapkan *flannelgraph* dan gantungkan *flannelgraph* tersebut di depan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh murid yang akan belajar.
- 3) Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar, maka gambar dapat ditempelkan pada *flannelgraph* yang telah dilapisi kain flanel.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, maka peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan media *flannelgraph* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III, yaitu:

- 1) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- 2) Mengkondisikan murid agar siap melakukan pembelajaran.
- 3) Peneliti memperkenalkan media *flannelgraph* dan cara menggunakannya.
- 4) Peneliti mengenalkan huruf vokal dan pengucapannya. Murid diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari huruf kemudian menempelkannya pada *flannelgraph*.
- 5) Peneliti mengenalkan huruf konsonan dan pengucapannya. Murid diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari huruf kemudian menempelkannya pada *flannelgraph*.
- 6) Peneliti merangkai huruf menjadi suku kata “bu” kemudian memberi murid kesempatan untuk merangkai huruf dengan suku kata yang sama pada *flannelgraph*. Dan begitu seterusnya hingga suku kata terakhir.
- 7) Peneliti merangkai huruf menjadi kata “buku” kemudian memberi murid kesempatan untuk merangkai huruf dengan kata yang sama pada *flannelgraph*.
- 8) Sebaiknya, kegiatan ini di ulang beberapa kali dengan kata yang berbeda, hingga siswa benar-benar mampu merangkai dan membaca kata.

Berdasarkan langkah-langkah meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media *flannelgraph* di atas maka dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran

dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan di SLB-C YPPLB Makassar.

Hakikat Membaca Permulaan

Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Menurut Yusdi (Anggraeni, 2015: 20) kemampuan merupakan “kesanggupan, kecakapan, kekuatan, untuk berusaha dengan diri sendiri”. Dalam pengertian tersebut kemampuan yaitu kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan.

Anderson (Dalman, 2014: 6) menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*)”. Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk mengganti istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar. Sedangkan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Menurut Dhieni, dkk (2008: 6), membaca permulaan adalah “suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-

kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”. Mengacu dari pendapat tersebut untuk murid tunagrahita ringan, kata yang dibaca dapat disertai gambar supaya murid merasa terbantu ketika membaca. Jadi jika murid belum dapat membaca kata tersebut, maka murid dapat membaca gambar. Selain itu, murid juga dapat melihat langsung benda konkret dari kata yang dibacanya.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, yaitu pengenalan huruf, baik huruf vokal, maupun konsonan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalwadi (2002: 65) bahwa:

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Dalman (2014: 85) bahwa membaca permulaan mencakup:

- (1) Pengenalan bentuk huruf,
- (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik,
- (3) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan
- (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan murid dalam

mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Sejalan dengan yang dikemukakan Wardani (Abdurrahman, 2003: 57) bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

- 1) Membedakan bentuk huruf
- 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
- 4) Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
- 5) Mengenal arti tanda-tanda baca serta
- 6) Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf/abjad yang merupakan dasar dari membaca permulaan kemudian membaca suku kata dan membaca kata.

Tujuan Membaca Permulaan

Herusantosa (Abbas, 2006: 103) menyatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu “anak mampu memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana yang tertulis dengan intonasi

wajar, lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat”.

Lebih lengkapnya Soejono (1983: 19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, menirukan kata dan kalimat sederhana, serta penguasaan lambang atau fonem untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi murid normal atau usia Sembilan tahun atau sepuluh tahun pada murid tunagrahita (Imandala 2009: <http://iimimandala.blogspot.com>.di akses tanggal 03 juni 2018).

Manfaat Membaca Permulaan

Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa yang akan

datang. Steinberg dalam Dhieni, dkk (2008: 5.3) mengemukakan bahwa terdapat empat manfaat anak membaca pada usia dini dari segi proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Memenuhi rasa ingin tahu anak.
- b. Situasi yang memberikan suasana membaca dapat menjadi lingkungan kondusif untuk belajar anak.
- c. Dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.
- d. Memberikan rasa terkesan dari yang diperolehnya.

Pendapat di atas didukung oleh Leonhard dalam Dhieni, dkk (2008: 5.4) bahwa membaca sangat penting diberikan pada anak karena dapat mempengaruhi kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara dan belajar memahami gagasan secara lebih baik. Pengembangan membaca pada murid tunagrahita ringan dapat dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan sesuai dengan karakteristik murid tersebut.

Zuchdi dan Budiasih (2001: 49) menjelaskan bahwa manfaat membaca sebagai berikut:

- a. Memungkinkan pembaca mampu mempertinggi daya pikirnya
- b. Mempertajam pandangan dan wawasan
- c. Memiliki wacana-wacana dalam menanamkan nilai-nilai moral
- d. Meningkatkan kemampuan bernalar
- e. Meningkatkan kreativitas anak didik

Berdasarkan penjelasan manfaat membaca di atas maka dapat diketahui bahwa manfaat membaca yaitu untuk meningkatkan daya berfikir anak dan memperoleh pengetahuan yang dapat mendukung kebahasaan anak dalam meningkatkan wawasan yang diperoleh anak guna mengambil keputusan yang dipilihnya. Selain itu juga dapat memenuhi rasa ingin tahu anak, situasi yang memberikan suasana membaca dapat menjadikan lingkungan kondusif untuk belajar anak dan dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Hakikat Murid Tunagrahita Ringan

Pengertian Murid Tunagrahita Ringan

Umumnya, murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Walaupun murid tunagrahita dalam hal kecerdasannya mengalami hambatan, namun masih ada kemampuan yang bisa dikembangkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (Aswar, 2014: 7) bahwa yang dimaksud murid tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Selanjutnya menurut Effendi (2006: 90) anak tunagrahita mampu didik (debil)

adalah “Anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Seorang murid tunagrahita ringan walaupun mengalami hambatan dalam kecerdasannya, namun mereka masih bisa diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sesuai dengan pendapat Soemantri (1996: 86) yang mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki murid tunagrahita ringan itu sendiri.

Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan

disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

Stanford Binet (Soemantri, 1996: 106-108) klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- 2) Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, dan sebagainya.
- 3) Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20, tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan

dari bahaya sepanjang hidupnya.

Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan

Murid tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (Aswar, 2014: 9) berdasarkan karakteristik anak tunagrahita ringan, adalah sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Seorang anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengerjakan pekerjaan sosial yang sederhana, fisik nampak seperti anak normal, serta psikis sukar berpikir abstrak dan logis, merupakan karakteristik anak tunagrahita ringan. Sejalan dengan yang dijelaskan Mumpuniarti, (2007: 41-42) karakteristik anak tunagrahita dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.

- b) Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik buruk.
- c) Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik untuk menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana dalam pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid Tunagrahita ringan pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) dengan menggunakan *flannelgraph*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang

menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR).

Variabel dalam penelitian ini yaitu penggunaan *Flannelgraph* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid Tunagrahita Ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain subjek tunggal A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2).

Adapun definisi secara operasional variabel penelitian dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR) tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Flannelgraph merupakan media pengajaran berupa papan/tripleks yang dilapisi kain flanel yang padanya dilekatkan guntingan gambar, tulisan, atau simbol-simbol lain yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas/perekat. *Flannelgraph* dipakai untuk menempelkan huruf yang sudah dilapisi potongan kertas ampelas/perekat sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan untuk memahami konsep dasar membaca permulaan, yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan *flannelgraph* adalah dengan mengenalkan huruf terlebih dahulu, kemudian merangkai

huruf menjadi suku kata, dan selanjutnya membaca kata.

Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan murid dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Pada tahap membaca permulaan, seorang murid diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, murid juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang murid tunagrahita ringan berinisial MF, berjenis kelamin Laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari teknik tes perbuatan dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan membaca.

Teknis Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan murid sebelum, selama

dan setelah diberikan intervensi *flannelgraph*.

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat murid dalam memahami materi membaca permulaan dengan benar. Untuk menilai kemampuan membaca permulaan murid digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Apabila murid mampu membaca setiap soal dengan benar diberi skor 1.
- b. Apabila murid tidak mampu membaca setiap soal dengan benar diberi skor 0.

Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto murid.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di

SLB-C YPPLB Makassar yang berjumlah satu murid pada tanggal 17 September s/d 16 Oktober 2018. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *flannelgraph* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

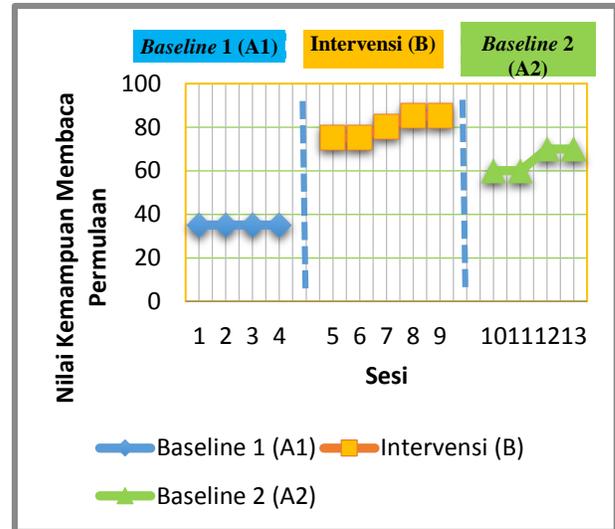
Hasil Penelitian

Kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *flannelgraph* dilakukan sebanyak 13 sesi yang terbagi dalam 3 fase. Pada fase *baseline 1* (A1) sebanyak 4 sesi, fase intervensi (B) sebanyak 5 sesi, dan fase *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.

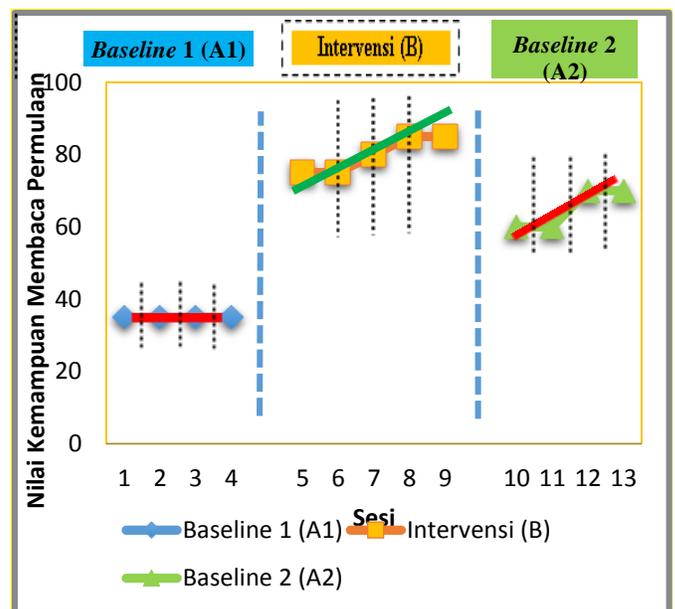
Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

| Sesi | Skor | Skor | Nilai |
|------------------------|------|------|-------|
| Maksimal | | | |
| <i>Baseline 1 (A1)</i> | | | |
| 1 | 20 | 7 | 35 |
| 2 | 20 | 7 | 35 |
| 3 | 20 | 7 | 35 |
| 4 | 20 | 7 | 35 |
| <i>Intervensi (B)</i> | | | |
| 5 | 20 | 15 | 75 |
| 6 | 20 | 15 | 75 |
| 7 | 20 | 16 | 80 |
| 8 | 20 | 17 | 85 |
| 9 | 20 | 17 | 85 |
| <i>Baseline 2 (A2)</i> | | | |
| 10 | 20 | 12 | 60 |
| 11 | 20 | 12 | 60 |
| 12 | 20 | 14 | 70 |
| 13 | 20 | 14 | 70 |

Untuk lebih jelasnya perubahan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2)

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi, dan *Baseline 2* (A2) Kemampuan Membaca Permulaan

| Kondisi | A1 | B | A2 |
|--------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Panjang Kondisi | 4 | 5 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | — (=) | ↗ (+) | ↗ (+) |
| Kecenderungan Stabilitas | $\frac{\text{Stabil}}{100\%}$ | $\frac{\text{Stabil}}{100\%}$ | $\frac{\text{Stabil}}{100\%}$ |
| Jejak Data | — (=) | ↗ (+) | ↗ (+) |
| Level Stabilitas dan Rentang | $\frac{\text{Stabil}}{35 - 35}$ | $\frac{\text{Stabil}}{85 - 75}$ | $\frac{\text{Stabil}}{70 - 60}$ |
| Perubahan Level (level change) | $\frac{35 - 35}{(0)}$ | $\frac{85 - 75}{(+10)}$ | $\frac{70 - 60}{(+10)}$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 5 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel 4.26 diketahui bahwa pada kondisi

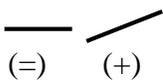
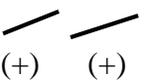
baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 35. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi ke 5 sampai sesi ke 9 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi ke 10 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan (+).

- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100% artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1*(A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara menaik.
- Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 35 – 35. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 75 – 85. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 60 – 70.

- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 35. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 10. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 10.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
|--|--|--|
| Jumlah variable | 1 | 1 |
| Perubahan kecenderungan arah dan efeknya |  (=) (+) |  (+) (+) |
| | (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke Stabil | Stabil ke stabil |
| Perubahan level | (75 – 35) (+40) | (85 – 60) (-25) |
| Persentase Overlap (Percentage of Overlap) | 0% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B)
- Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke stabil dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) stabil ke stabil.
- Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 40. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 25.
- Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin

kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Pembahasan

Kemampuan dalam membaca permulaan seharusnya dimiliki oleh setiap murid Kelas Dasar III. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid tunagrahita ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yang belum mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, belum mampu membaca suku kata serta membaca kata. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, penggunaan *flannelgraph* dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan *flannelgraph*. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penggunaan *flannelgraph* tersebut dapat memvisualisasikan huruf yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkret, menarik perhatian murid untuk belajar sehingga meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid.

Mengingat bahwa salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media realita, salah satunya *flannelgraph*. Media realita adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan. Menggunakan media realita

dalam proses pembelajaran siswa akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan keinginan murid untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Basuki dan Farida (2001: 81) bahwa “penggunaan media realita dalam proses belajar itu sangat baik sebab realita dapat menampilkan ukuran, suara, dan gerakan”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan tiga belas kali pertemuan atau tiga belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), lima sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline* 1 (A1) kemampuan yaitu sebelum pemberian *treatment* murid memperoleh nilai 35, 35, 35, 35. Pada intervensi (B) peneliti melakukan perlakuan dengan menggunakan *flannelgraph*, sehingga murid memperoleh nilai 75, 75, 80, 85, 85. Jika dibandingkan dengan *baseline* 1 (A1) skor murid mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan *flannelgraph* tersebut. Sedangkan pada *Baseline* 2 (A2) murid memperoleh nilai 60,

60, 70, 70. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh murid, meskipun pada kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid, maka penggunaan *flannelgraph* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan *flannelgraph* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan panjang kondisi empat sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang

termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan level.

2. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi Intervensi (B) dengan panjang kondisi lima sesi, kecenderungan arah meningkat yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan *flannelgraph*, termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data meningkat atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas termasuk stabil, perubahan level terjadi peningkatan (meningkat) karena adanya pengaruh *flannelgraph*.
3. Kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2* (A2) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah meningkat yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1), kecenderungan stabilitas termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data meningkat atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan data kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (meningkat).
4. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada analisis antar kondisi yakni: dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) jumlah

variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke stabil, perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+), data tumpang tindih dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan.

Kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) meningkat ke menurun lalu meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) yakni stabil ke stabil, perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) turun atau memburuk (-) hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai menurun dan data tumpang tindih kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *flannelgraph*, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penggunaan yang benar kepada murid.
 - b. Penting untuk mengetahui riwayat perkembangan anak terlebih dahulu sebelum menggunakan media, sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan. Hal ini bisa dilakukan melalui assesmen atau observasi pada anak.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan kembali, terkhusus menerapkan/menggunakan *flannelgraph*. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.
 - b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subjek dengan jenis

kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan pendengaran, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan membaca murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraeni, R. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 di TK Aba Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul. *Skripsi*. Yogyakarta: PG-PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Aswar. 2014. Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Flashcard Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: PLB FIP UNM.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dalwadi. 2002. Pengaruh Penerapan Metode Suku Kata dalam Pengajaran Membaca Permulaan Bagi Murid Tunagrahita Ringan. *Skripsi*. Bandung: PLB FIP UPI.
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G. dan Wulan, S. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eliyawati, C. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Indriana, D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kustandi, C. dan Sutjipto, B. 2013. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A. dan Rahardjito. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Sanaky, H.AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Sinring, A., Saman, A., Pattaufi dan Amir, R. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. Makassar: FIP UNM.
- Soejono, Ag. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Soemantri, T. S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sriyono. 1991. *Cara/teknik mengajar CBSA*. Semarang: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 2013. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri, M. Dan Permana, J. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. dan Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: Criced University of Tsukuba.
- Tarigan, H.G. 2003. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Zuchdi, D. dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.